

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK REINFORCEMENT
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA (STUDI PADA
SISWA KELAS VIII SMP AL-AZHAR BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Oleh

**DEA DAMAYANTI
NPM.2213052014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA (STUDI PADA SISWA KELAS VIII SMP AL-AZHAR BANDAR LAMPUNG)

Oleh

DEA DAMAYANTI

Permasalahan dalam penelitian ini rendahnya kemandirian belajar pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung, dengan sampel penelitian sebanyak 10 siswa yang dipilih secara *purposive sampling* dan diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *reinforcement*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *skala likert* kuesioner kemandirian belajar yang disusun berdasarkan indikator kemandirian belajar siswa. Data dianalisis menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan rata-rata skor kemandirian belajar siswa, dari nilai *mean pretest* sebesar 49,5 menjadi 76,8 pada *posttest*. Hasil uji *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $p = 0,00$; $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga dapat menjadi alternatif layanan bimbingan dan konseling yang aplikatif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP.

Kata kunci: bimbingan kelompok, teknik *reinforcement*, kemandirian belajar, siswa SMP

ABSTRACT

THE USE OF GROUP GUIDANCE SERVICES WITH REINFORCEMENT TECHNIQUES TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING INDEPENDENCE (A STUDY OF EIGHTH- GRADE STUDENTS AT SMP AL-AZHAR BANDAR LAMPUNG)

By
DEA DAMAYANTI

The problem addressed in this study is the low level of students' learning independence. This study aims to determine the effectiveness of group guidance services using reinforcement techniques in improving students' learning independence. The population of this study consisted of all eighth-grade students of SMP Al-Azhar Bandar Lampung, with a sample of 10 students selected through purposive sampling and given group guidance services with reinforcement techniques. This study employed an experimental method using a one-group pretest–posttest design. Data were collected using a Likert-scale questionnaire on learning independence, which was developed based on indicators of students' learning independence. The data were analyzed using a paired sample t-test to examine differences in scores before and after the treatment. The results showed a significant increase in the average learning independence score, from a pretest mean of 49.5 to a posttest mean of 76.8. The paired sample t-test revealed a significance value of Sig. (2-tailed) $p = 0.00$; $p < 0.05$. These findings indicate that group guidance services with reinforcement techniques are effective in improving students' learning independence and can serve as an applicable guidance and counseling service to enhance learning independence among junior high school students.

Keywords: *group guidance, reinforcement techniques, learning independence, junior high school students*

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK REINFORCEMENT
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA (STUDI PADA
SISWA KELAS VIII SMP AL-AZHAR BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

DEA DAMAYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Progam Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul skripsi

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK REINFORCEMENT
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA (STUDI PADA SISWA SMP
AL-AZHAR BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa

Dea Damayanti

Nomor Pokok Mahasiswa

2213052014

Program Studi

Bimbingan dan Konseling

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A
NIP.198611022008122002

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A.Psi
NIP.197303152002122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A



Sekretaris

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A.Psi



Penguji Utama

Moch. Johan Pratama, M.Psi., Psi



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd.

NID. 19870504201404001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Januari 2026

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Dea Damayanti
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213052014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Pada SMP Al-Azhar Bandar Lampung)” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2025. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain .
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung , Februari 2026
Yang Menyatakan,



Dea Damayanti
NPM. 2213052014

RIWAYAT HIDUP



Dea Damayanti lahir di Bandar Lampung, 01 Januari 2004 merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan bapak Andi Mujiono dan ibu Astuti. Penulis menyelesaikan pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2016, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Al- Azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2019 kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Al - Azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan pada Tahun 2022, selanjutnya pada tahun yang sama 2022 terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unila melalui jalur SNMPTN.

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: Fa inna ma’al usri yusro innama’al usri yusro”

(QS. Al-Insyirah 94;5-6)

“ Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan ”

(Boy Candra)

“ Terlepas apa yang engkau percayai, tetap takkan ada yang dibawa mati”

(Baskara Putra)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahilahi robbil'alamiin

Segala Puji Bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna

Sholawat serta Salam Selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:
Allah SWT, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur hanyalah milik-Mu, atas setiap nikmat, kekuatan, dan kesempatan yang

Engkau berikan hingga akhirnya aku dapat menyelesaikan perjalanan ini.

Ibu Astuti dan Bapak Andi Mujiono terimakasih atas kasih atas arahan dan sayang yang tidak bisa dibalas dengan apapun.

Buat Kakak-kakak ku terimakasih atas motivasi dan perhatiannya.

Buat adikku terimakasih atas dukungan dan perhatiannya.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Pada SMP Al-Azhar Bandar Lampung).” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A. selaku Ketua program studi bimbingan dan konseling sekaligus selaku dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Moch. Johan Pratama, M.Psi.,Psi. selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun.
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan masukan dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Rizki Maulita, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling FKIP Unila, terima kasih atas

segala ilmu, bimbingan, dan teladan yang diberikan selama perkuliahan. Semoga ilmu yang telah ditanamamkan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan pengabdian penulis di masa depan.

8. Bapak Yusuf Efendi, S.Pd sebagai kepala SMP Al-Azhar Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Pintu surgaku, panutanku, ibundaku yang kelak akan menjadi bidadari surga. Beliau sangat berperan penting dalam proses penyelesaian skripsi ini, beliau memang tidak pernah merasakan pendidikan perkuliahan, namun beliau selalu bekerja keras tanpa henti dan tidak lupa selalu mendididik dan memberikan motivasi, serta dukungan semangat dan doa beliau yang selalu dipanjatkan tanpa henti akan selalu mengiringi setiap langkah penulis agar mencapai kesuksesannya.
10. Sahabat-sahabatku Gusti, Mutia dan Tarisa yang telah menghiasi perjalanan panjang penulis. Kalian selalu ada, memberi dukungan, dan mau terlibat dalam berbagai dinamika hidup serta dinamika perkuliahan penulis.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan BK 2022, Citra dan Widiyas yang senantiasa kebersamai penulis sejak awal masa kuliah hingga saat ini. Terimakasih atas kebersamaan dalam saling menguatkan, berbagi tawa maupun air mata, serta menemani penulis melewati dinamika selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih. Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin...

Bandar Lampung. Februari 2026
Peneliti,

Dea Damayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.8 Kerangka Berfikir	9
1.9 Hipotesis Penelitian	11
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
2.1 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Reinforcement</i>	12
2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok Teknik <i>Reinforcement</i>	12
2.1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Reinforcement</i>	17
2.1.3 Asas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Reinforcement</i>	19
2.1.4 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
2.1.5 Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	23
2.1.6 Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement</i>	25
2.1.7 Peranan Anggota Kelompok dan pemimpin Kelompok.....	27
2.1.8 Materi Layanan Bimbingan Kelompok	29
2.1.9 Komponen-Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
2.1.10 Pelaksanaan Layanan bimbingan Kelompok	32
2.2 Kemandirian belajar.....	33
2.2.1 Definisi Kemandirian Belajar	33
2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian Belajar.....	34

2.2.3 Karakteristik Kemandirian Belajar	36
2.2.4 Indikator Kemandirian Belajar	37
2.3 Penelitian Relevan	40
III. METODE PENELITIAN	43
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.2 Metode Penelitian	43
3.3 Prosedur Penelitian	44
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	45
3.4.1 Variabel Penelitian	45
3.4.2 Definisi Operasional Variabel	46
3.5 Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7 Metode Analisa Data.....	49
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kemandirian Belajar.....	52
4.1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar.....	56
4.1.3 Tingkat Kemandirian Belajar Sebelum Tindakan	57
4.1.4 Tingkat Kemandirian Belajar Siswa berdasarkan Indiaktor.....	64
4.1.5 Hasil Uji Normalitas.....	67
4.1.6 Hasil Uji Paired Sample t-test	68
4.2 Pembahasan.....	69
4.2.1 Pelaksanaan Layanan.....	69
4.2.2 Keterkaitan Hasil dengan Teori dan Peneliti Terdahulu	70
4.2.3 Data Pendukung Kualitatif	75
4.2.4 Dinamika Kelompok	78
4.2.5 Kemandirian Belajar Sebelum dan Setelah Layanan	80
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	83
V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional Variabel.....	46
2. Skala Likert.....	47
3. Kisi-Kisi kuesioner kemandirian dalam Belajar	48
4. Hasil Uji Validitas instrument Kemandirian Belajar	53
5. Hasil Uji Reliabilitas	55
6. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar	56
7. Tingkat Kategorisasi kemandirian belajar sebelum dan Setelah.....	57
8. Tingkat Kategorisasi kemandirian belajar berdasarkan sampel.....	58
9. Hasil Uji Normalitas	67
10. Hasil Uji <i>Paired Sample t-test</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	11
2. Pola <i>one group pre post test</i>	43
3. Grafik Rata-rata tingkat kemandirian belajar sebelum Tindakan	64
4. Grafik tingkat kemandirian belajar setelah Tindakan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner kemandirian belajar	91
2. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument	93
3. Hasil uji Reliabilitas	97
4. Tabulasi data pre dan post test	98
5. Hasil olah data statistik	102
6. Hasil olah data uji normalitas	104
7. Hasil uji t	105
8. Rencana pelaksanaan layanan pertemuan 1	106
9. LKPD pertemuan 1	110
10. Lembar evaluasi pertemuan 1	111
11. Rencana pelaksanaan layanan pertemuan 2	113
12. LKPD pertemuan 2	118
13. Lembar evaluasi pertemuan 2	119
14. Rencana pelaksanaan layanan pertemuan 3	121
15. LKPD pertemuan 3	125
16. Lembar evaluasi pertemuan 3	126
17. Rencana pelaksanaan pertemuan 4	128
18. LKPD pertemuan 4	133
19. Lembar evaluasi pertemuan 4	134
20. Rencana pelaksanaan layanan pertemuan 5	136
21. LKPD pertemuan 5	141
22. Lembar evaluasi pertemuan 5	142
23. Hasil Wawancara	144
24. Dokumentasi	146

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian belajar pada siswa kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri tanpa bergantung penuh pada orang lain. Siswa yang mandiri dalam belajar mampu menentukan tujuan, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara sadar. Sikap ini menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dari dalam dirinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan (Manshur, 2019).

Pada kenyataanya banyak siswa yang belum mampu mengatur dirinya secara optimal dalam proses belajar, baik dari segi manajemen waktu, strategi belajar, maupun motivasi. Hasil survei nasional seperti PISA dan laporan Kemdikbud menunjukkan masih rendahnya keterampilan belajar mandiri siswa, yang tampak dari kecenderungan belajar hanya menjelang ujian, minimnya kebiasaan membaca, serta rendahnya kemampuan menyusun jadwal belajar teratur (Sibuea et al., 2022). Selain itu, kondisi sosial budaya dan perkembangan teknologi juga turut memengaruhi; misalnya, sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain daripada digunakan untuk mendukung proses belajar.

Fenomena ini semakin terlihat ketika pembelajaran daring saat pandemi, di mana siswa dituntut memiliki kemampuan mandiri belajar yang bisa mengelola aktivitas belajarnya. Namun, banyak siswa SMP di Indonesia justru mengalami penurunan motivasi, kesulitan fokus, serta tidak terbiasa dengan pembelajaran mandiri (Deslinda et al., 2022). Guru pun menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan keterampilan kemandirian belajar siswa karena keterbatasan

waktu, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan kurangnya pembiasaan refleksi diri pada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar di kalangan siswa SMP Indonesia masih rendah, sehingga membutuhkan intervensi berupa pembelajaran yang menekankan kemandirian, motivasi intrinsik, dan keterampilan metakognitif (Kholisna & Fatimah, 2022).

Hal serupa juga ditemukan dari hasil pra-survei melalui wawancara di SMP Al-Azhar, ditemukan berbagai permasalahan diantaranya masalah kemandirian dalam belajar pada siswa SMP Al-Azhar dapat terlihat dari beberapa permasalahan diantaranya: rendahnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan yang tinggi pada guru atau teman sebaya, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya. Siswa sering menunda pekerjaan, mudah kehilangan motivasi ketika menghadapi kesulitan, dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka menunjukkan keterbatasan dalam mengatur waktu belajar, kesulitan membuat keputusan sendiri terkait strategi belajar, serta minimnya kepercayaan diri dalam kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga tercermin dari ketidakmampuan merencanakan tujuan belajar jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga prestasi akademiknya tidak berkembang secara optimal (Prasurvey, 2025).

Urgensi kemandirian belajar terletak pada perannya sebagai keterampilan esensial yang mendukung keberhasilan akademik maupun pembentukan karakter di masa depan. Dengan memiliki kemandirian belajar, siswa mampu mengatur waktu, menentukan strategi, serta bertanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil belajarnya tanpa harus selalu bergantung pada guru atau orang lain. Hal ini penting karena kemandirian belajar menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, serta kemampuan pemecahan masalah yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, kemandirian belajar juga selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa, sehingga siswa lebih siap beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal

kemandirian belajar yang baik akan membantu individu dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya. Kemandirian belajar membuat siswa mampu mengatur tujuan, mengevaluasi, serta melakukan penyesuaian strategi yang diperlukan sehingga mendukung prestasi. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek kemandirian belajar, yaitu bebas tanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, pengendalian diri, serta kemandirian diri dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar mempunyai peranan yang besar dalam pencapaian prestasi akademik seseorang (Farah et al., 2019).

Kemandirian memiliki peran penting dalam proses belajar, karena merupakan sikap pribadi yang esensial bagi setiap individu. Peserta didik yang mandiri dalam belajar mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang rumit, dapat bekerja sendiri maupun secara kolaboratif dalam kelompok, serta tidak ragu untuk menyampaikan ide-idenya. Kemampuan ini akan menjadi bekal yang berharga bagi mereka dalam menghadapi masa depan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemandirian belajar agar mereka bertanggung jawab dalam mengelola serta mendisiplinkan dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap ini adalah melalui layanan konseling individu. Teknik yang dapat digunakan yaitu *reinforcement* positif, hal ini diambil berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mia Mardayanti (Mardayanti & Marianti, 2023) dimana hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *reinforcement* positif mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian oleh Danurlita (2021) menunjukkan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik *positive reinforcement* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang, yang ditunjukkan melalui peningkatan inisiatif belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola

tugas secara mandiri. Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *reinforcement* positif mampu meningkatkan tingkat kehadiran dan partisipasi siswa kelas VII di SMPN 5 Yogyakarta. Penelitian serupa oleh Sari dan Handayani (2019) membuktikan bahwa penggunaan *token reward* berhasil meningkatkan keteraturan siswa dalam mengerjakan tugas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Marwah Yunita (Yunita et al., 2024) juga menjadi rujukan alasan penggunaan teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dengan dilaksanakannya konseling teknik *Reinforcement* positif. Penelitian tersebut dikatakan relevan karena pengurangan prokrastinasi akademik dan peningkatan motivasi belajar memiliki kontribusi besar dalam peningkatan kemandirian belajar siswa. Dimana siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik adalah dia yang mampu mengontrol, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Sehingga dengan pengurangan prokrastinasi akademik membuat siswa dapat memiliki pengendalian diri yang baik serta memunculkan motivasi intrinsik dalam dirinya.

Siswa dengan kemandirian belajar rendah tentu saja tidak memiliki karakteristik diatas, oleh karena itu perlu adanya perubahan perilaku siswa dari yang memiliki kemandirian rendah agar dapat menjadi tinggi dengan cara konseling menggunakan teknik behaviour terapi yaitu *reinforcement* positif. Penggunaan teknik penguatan positif dianggap efektif karena metode ini cukup sederhana dalam penerapannya dan lebih sesuai untuk membantu mengubah perilaku peserta didik yang berada pada usia remaja. (Linggar Sari & Makin, 2022). Teknik penguatan positif bekerja dengan cara memberikan apresiasi terhadap setiap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik, misalnya melalui pujian, senyuman, atau bahkan pemberian hadiah. Bentuk-bentuk penghargaan ini membuat peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mendorong mereka untuk terus berperilaku positif.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar adalah dengan diberikan layanan bimbingan kelompok (Pangestuti & Wahyumiani, 2021).

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan tujuan untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah, serta meningkatkan keterampilan sosial dan belajar dalam konteks yang saling mendukung. Dalam bimbingan kelompok, fasilitator atau konselor memberikan bantuan dengan cara memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan memberikan arahan agar anggota kelompok dapat memahami diri mereka sendiri dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebayanya. Kegiatan ini dapat meliputi pembahasan tentang permasalahan pribadi, sosial, akademik, atau karir yang dihadapi oleh siswa (Suyanto, 2014). Salah satu jenis layanan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *reinforcement* positif.

Teknik *reinforcement* merupakan suatu pendekatan dalam teori *behavioristik* yang bertujuan memperkuat perilaku positif melalui penguatan (*reinforcer*). Menurut Woolfolk (2009), *reinforcement* terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif (misalnya pujian, hadiah) dan penguatan negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul). Penelitian ini akan menggunakan teknik *reinforcement* positif dengan metode *token reward*, menurut Afandi (2025) *token reward* merupakan suatu system penguatan yang dirancang untuk mengelola dan mengubah perilaku, dimana individu diberikan hadiah atau penguatan untuk mendorong peningkatan atau pengurangan perilaku tertentu yang diinginkan pada penelitian ini berfokus dengan perilaku kemandirian dalam belajar siswa SMP Al-Azhar. Penggunaan *token reward* bisa digunakan untuk kalangan remaja SMP karena pendekatan ini memiliki sistem kerja dimana seseorang akan menerima upah atau gaji setelah melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak yang ditentukan. Seorang individu akan menerima token segera setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan, sementara token akan dikurangi jika perilaku yang ditampilkan tidak sesuai harapan. Token yang terkumpul kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang memiliki nilai atau makna setelah periode waktu tertentu (Afandi, 2025).

Dalam penelitian ini, *reinforcement* positif difokuskan pada siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung yang memiliki kemandirian belajar rendah hingga sedang. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pandangan bahwa *reinforcement* positif digunakan untuk membantu individu mengembangkan perilaku yang diharapkan melalui pemberian penguatan secara terarah, bukan secara umum kepada seluruh perilaku yang muncul (Woolfolk, 2009). Oleh karena itu, *reinforcement* dalam penelitian ini tidak diberikan terhadap setiap perilaku belajar siswa, melainkan digunakan secara selektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Pemberian *reinforcement* dilakukan ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator kemandirian belajar dalam kegiatan layanan, seperti berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mampu membuat keputusan secara mandiri dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan penjelasan Woolfolk (2009) bahwa *reinforcement* positif diberikan pada perilaku tertentu yang ingin ditingkatkan kemunculannya. *Reinforcement* diberikan dalam bentuk token reward sebagai penguatan positif yang bertujuan mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengulangi perilaku kemandirian belajar yang ditampilkan selama layanan berlangsung.

Menurut Skinner (1953) menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pemberian penguatan positif secara konsisten. Dengan pendekatan ini, siswa akan terdorong untuk mengulangi perilaku positif jika mendapat *reward*, atau menghindari perilaku negatif jika mengalami konsekuensi tertentu. Sekolah perlu mengevaluasi apakah metode yang digunakan selama ini sudah berbasis pada prinsip atau masih bersifat hukuman semata. Penelitian ini masuk ke dalam bidang ilmu Bimbingan dan konseling di bidang konseling Pendidikan. karena fokus utamanya adalah pada penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar siswa. Dalam konteks bimbingan dan konseling, teknik *reinforcement* merupakan strategi dalam pendekatan konseling *behavioral* yang bertujuan memperkuat perilaku positif melalui pemberian penguatan, baik

berupa pujian, penghargaan, maupun bentuk penguatan lainnya. Bidang konseling pendidikan sendiri berorientasi pada pengembangan kemampuan, sikap, dan kebiasaan belajar yang efektif, sehingga siswa dapat mencapai prestasi optimal.

Banyak penelitian sebelumnya telah membahas berbagai strategi pembentukan kemandirian dalam belajar, namun masih sedikit yang secara spesifik menguji efektivitas teknik *reinforcement* pada siswa SMP (Sibuea *et al.*, 2022). Kebanyakan studi lebih fokus pada jenjang sekolah dasar atau justru pendidikan tinggi, sehingga kurang relevan untuk konteks perkembangan remaja awal. Selain itu, banyak sekolah belum mengintegrasikan pendekatan *reinforcement* secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk mengembangkan dan mengevaluasi strategi baru yang berbasis *reinforcement* dalam konteks pendidikan menengah pertama. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti teknik *reinforcement* secara praktis dan empiris. Oleh karena itu, fokus pada siswa SMP, khususnya di SMP Al-Azhar, menjadi relevan dan signifikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan disiplin belajar melalui pendekatan yang humanis dan edukatif.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, dengan ini peneliti menarik judul penelitian “Penggunaan Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan kemandirian dalam Berajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dengan ini peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Rendahnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas
- b. Ketergantungan terhadap guru maupun teman sebaya dalam menentukan jawaban dan menyelesaikan tugas
- c. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dengan ini permasalahan dibatasi pada kemandirian dalam belajar anak yang identifikasi dengan bimbingan kelompok teknik *reinforcement* pada siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dengan ini rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah penggunaan bimbingan kelompok Teknik *reinforcement* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *reinforcement* pada siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang efektivitas teknik *reinforcement* dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan pada beberapa pihak:

1. Bagi Pendidik di SMP Al-Azhar, bagi pendidik diharapkan bisa memberikan alternatif strategi penguatan positif untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian dalam belajar siswa di kelas.
2. Bagi Siswa SMP Al-Azhar, mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar melalui penerimaan *reinforcement* yang membangun motivasi dan tanggung jawab belajar.
3. Bagi Peneliti, menjadi acuan dan dasar bagi penelitian lanjutan terkait implementasi teknik *reinforcement* dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter kemandirian dalam belajar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Guna memberikan penjelasan dan pembatasan pada pembahasan penelitian, dengan ini ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling

b. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan teknik *reinforcement* terhadap kemandirian dalam belajar siswa

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung.

d. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP SMP Al-Azhar Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026

1.8 Kerangka Berfikir

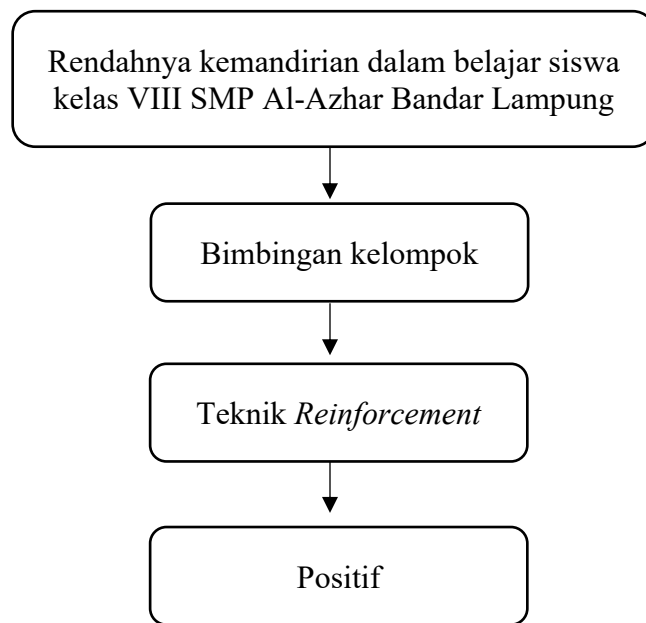
Kerangka berfikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi terhadap kegiatan belajar. Rendahnya kemandirian belajar siswa dapat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada tahap perkembangan remaja awal, kemampuan kemandirian belajar siswa umumnya belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar pengalaman, serta memperoleh pemahaman dan dukungan dari teman sebaya dalam suasana kelompok. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar mengenali permasalahan belajar yang dialami serta mengembangkan sikap dan perilaku belajar yang lebih mandiri.

Agar perilaku belajar mandiri dapat terbentuk dan dipertahankan, layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dipadukan dengan teknik *reinforcement* positif. *Reinforcement* positif merupakan pemberian penguatan berupa penghargaan, pujian, atau umpan balik positif terhadap perilaku yang diharapkan. Pemberian *reinforcement* positif bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku belajar mandiri pada siswa.

Melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* positif, diharapkan terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih mandiri. Dengan demikian, penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* positif diyakini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

(Sumber: Prijodarminto, 2004; Pryitno, 2014)

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan pengamatan awal atau teori yang ada, yang kemudian dapat diuji kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Hipotesis berfungsi sebagai dasar untuk melakukan eksperimen atau penelitian, di mana peneliti akan mengumpulkan data untuk mendukung atau menolak pernyataan tersebut. Biasanya, hipotesis dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih yang diharapkan memiliki pengaruh satu sama lain. Hasil dari uji hipotesis ini nantinya dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H^0 : Tidak terdapat peningkatan kemandirian dalam belajar siswa dengan penggunaan bimbingan kelompok Teknik *reinforcement*.
- H^a : Terdapat peningkatan kemandirian dalam belajar siswa dengan penggunaan bimbingan kelompok Teknik *reinforcement*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement*

2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement*

Bimbingan kelompok adalah layanan dan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa dalam membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok di selenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama di kenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dari peta sosiometri siswa serta bagaimana menggambarkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan di bahas dalam bimbingan kelompok (Amti, 2013).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok menyediakan informasi-informasi mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu untuk membicarakan topik-topik penting (Syafaruddin, 2019).

Peran anggota kelompok dalam bimbingan kelompok yaitu, aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam

pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2014).

Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Bimbingan adalah proses membantu seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang yang disebut kelompok. Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang perorang, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai kebiasaan belajar efektif. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu (Sulistyowati, 2015).

Bimbingan kelompok sering diartikan secara sempit dan sederhana, yang kadang-kadang justru tidak terkait dengan makna dan tujuan bimbingan dan konseling yang sebenarnya. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh tenaga profesional bimbingan dan konseling terhadap suatu kelompok tertentu untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok kearah kemandirian dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Falastri, 2016).

Menurut B.F. Skinner, (1953) *reinforcement* adalah suatu konsekuensi yang memperkuat perilaku sebelumnya agar muncul kembali di masa mendatang. Ia membagi *reinforcement* menjadi dua, yaitu *reinforcement* positif (pemberian stimulus menyenangkan setelah respons yang diinginkan) dan *reinforcement* negatif (penghilangan stimulus tidak menyenangkan setelah respons). Skinner percaya bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah inti dari pembelajaran operan, dan sangat efektif dalam membentuk serta mempertahankan perilaku yang diharapkan dalam konteks pendidikan.

Menurut Winkel (2009), teknik *reinforcement* dalam pembelajaran merupakan bentuk penguatan terhadap tingkah laku siswa yang sesuai atau diinginkan. Penguatan ini dapat berupa pujian, senyuman, isyarat positif, maupun pemberian nilai. Dengan memberikan *reinforcement* secara tepat, guru dapat meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara konsisten.

Menurut Sardiman (2011), *reinforcement* adalah upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan respons yang diberikan siswa agar tetap berada dalam jalur perilaku yang sesuai. Ia menekankan bahwa penguatan tidak hanya dilakukan dengan hadiah atau pujian, tetapi juga melalui pendekatan yang bersifat sosial-emosional, seperti perhatian dan empati guru terhadap siswa. Teknik ini sangat relevan diterapkan untuk membangun disiplin belajar secara bertahap dan berkelanjutan.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan

respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran (Sanjaya, 2019).

Penguatan sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut (Winata, 2005). Definisi lain diberikan oleh Nurhasnawati bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan guru agar siswa terangsang aktif dalam belajar (2005).

Dari beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Konsep bimbingan konseling (BK) berangkat dari asumsi bahwa orang dewasa, guru, lembaga, sekolah harus mempromosikan kehidupan individu yang efisien dan bahagia dengan cara membantu peserta didik menyesuaikan diri pada realitas sosial. Realitas sosial itu ada pada multi

tempat dan situasi, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Gangguan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pada era peradaban industri dan informasi ini diyakini menuntut banyak ahli bimbingan dan orang-orang yang mampu membimbing untuk menangani masalah penyesuaian peserta didik atau individu pada umumnya. Bimbingan merupakan upaya memberi nasihat dan saran dari seorang atau sekelompok guru kepada peserta didik. Bimbingan sesungguhnya berada pada fase pramasalah, dimana tidak ada masalah khusus yang diidentifikasi dalam diri peserta didik. Bimbingan adalah proses menempatkan pilihan bagi peserta didik pada waktu dan tempat yang harus dilakukan. Pilihan dimaksud dapat berupa penjurusan, rencana studi lanjut, karir kedepan, minat khusus dan sebagainya (Sudarwan, 2014).

Bimbingan di sekolah merupakan program dan aktivitas terencana yang bertujuan membantu peserta didik menentukan dan melaksanakan rencana yang prima dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupan akademik dan personal mereka. Bimbingan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana guru membantu perkembangan peserta didik untuk memahami, menerima, dan memanfaatkan kemampuan, bakat, minat, sikap, dan pola hidup mereka sesuai dengan aspirasi dirinya. Konseling (counseling) merupakan aktivitas guru atau konselor menginspirasi, bahkan meminta peserta didik menggunakan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan yang memungkinkan mereka mengelola hidupnya sendiri, kini dan dimasa depan. Jika bimbingan bersifat kegiatan permasalahan, konseling sifatnya kegiatan pascamasalah (Prayitno, 2014).

Dengan demikian BK adalah pelayanan bantuan bagi peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka bisa mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan

pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling juga merupakan pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.⁷ Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan kelompok adalah layanan dalam bimbingan konseling yang di selenggarakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terdiri dari 8-12 orang, dan pemimpin kelompok yang akan memberikan berbagai informasi baru maupun pengembangan diri dan membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama

2.1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement*

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama dalam menangani permasalahan yang di bahas dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok (Syafriana & Abdillah, 2019).

Layanan bimbingan (juga termasuk konseling) dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Terkait dengan pengembangan diri ini, peserta didik harus mampu mengenal dirinya sendiri, harapan atau cita-cita kedepan, dan lingkungan. Dengan demikian, layanan bimbingan berlaku untuk seluruh peserta didik, bukan hanya mereka yang bermasalah. Secara rinci tujuan layanan BK bagi peserta didik di sajikan berikut ini.

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
3. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individu.
4. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.
5. Mendorong agar potensi kecerdasan peserta didik dapat berkembang secara optimal.
6. Memandu peserta didik untuk dapat menyelesaikan aneka persoalan akademik, pribadi, dan sosialnya dari hari ke hari.
7. Memberi pencerahan dan memandu arah peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya sesuai dengan potensi internal dan sumber daya yang dimilikinya.
8. Merencanakan proses pembelajaran, penyesuaian studi, perkembangan karir, dan arah kehidupan di masa yang akan datang.
9. Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta lingkungan konstektualnya.
10. Mengatasi hambatan, kesulitan, dan tantangan dalam proses pembelajaran, penyesuaian diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah (Syafriana & Abdillah, 2019).

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2014) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok atau peserta layanan. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi sering terganggu dalam keadaan adanya perasaan takut untuk mengemukakan pendapat, pendapat, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkurung serta efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok ini

diharapkan siswa mampu untuk berfikir optimal. Hal-hal yang dapat menggagu pikiran dapat diatasi dengan pendapat-pendapat dari anggota-anggota kelompoknya.

2. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topic-topik tertentu melalui dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topic-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang efektif.

2.1.3 Asas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Reinforcement*

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan konseling selain di muati oleh fungsi dan di dasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, di tuntutan untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang di laksanakan (Siahaan, 2019). Adapun asas yang ada di dalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan, semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dari informasi yang di dengar dan di bicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak di ketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
2. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang di rasakannya dan di pikirkannya, tidak merasa takut, malu ataupun ragu-ragu, dan bebas berbicara apasaja, baik tentang dirinya , sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.

3. Asas kesukarelaan, yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa di suruh-suruh ataupun malu-malu jika di paksa oleh teman yang lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas kenormatifan, yaitu semua yang di bicarakan atau di lakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang di lakukan dan di bicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku (Nurfadilah, 2019).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa asas-asas yang penting di terapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas kerahasiaan sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, agar apa yang di bahas dalam kelompok tidak di ketahui oleh orang di luar kelompok. Asas kesukarelaan juga sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar pelaksanaan layanan berjalan efektif tanpa ada paksaan dari pihak lain. Dengan begitu siswa akan terbuka menjelaskan permasalahan yang di alaminya tanpa ada yang di tutup-tutupi dan juga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak menyimpang dari adat-istiadat.

Agar penguatan yang dilakukan berhasil, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:

1. Kehangatan Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan. Kehangatan yang diberikan guru akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Penguatan harus dilakukan dengan tulus, tidak dibuat-buat atau ada kesan asal ada penguatan. Dalam melakukan penguatan guru harus lebih bersemangat.
2. Keantusiasan Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan kesungguhan dan ketulusan guru. Dengan

keantusiasan guru akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.

3. Kebermaknaan Yakinkan pada murid bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk murid, hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang berlebihan tersebut akan menyebabkan murid merasa direndahkan.
4. Hindari Komentar Negatif, jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
5. Waktu Pemberian Penguatan Pemberian penguatan itu harus setelah murid memperlihatkan respons, jangan sampai ditunda-tunda, karena jika ditunda maka murid akan merasa tidak diperhatikan dan walaupun diperhatikan hal ini tidak bermakna bagi murid.
6. Variasi Pemberian Penguatan Selama jam pelajaran dalam proses belajar mengajar banyak aktivitas dan tugas yang bisa diberikan guru selama selang waktu tersebut. Tentu saja beragam pula partisipasi yang bisa diberikan oleh siswa. Setiap sumbangan pikiran siswa layak diberikan penghargaan, semua anak berhak mendapatkan penguatan. Agar tidak membosankan dan selalu hidup, guru harus pintar memvariasikan berbagai bentuk penguatan. Kadang kala mengatakan bagus, pada kesempatan lain mengacungkan jempol, berikutnya tersenyum sambil menganggukkan kepala, lalu mendekati anak, begitu seterusnya. Sehingga ucapan atau tanggapan yang sama tidak keluar berulang-ulang dalam waktu terbatas. Penguatan yang sejenis dan dilakukan secara berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan. Berilah penguatan secara bervariasi, bisa menggunakan kata-kata, pemberian hadiah, dan lainnya.

Sinkronisasi dan sinergi dari penggunaan jenis penguatan, teknik memberikan penguatan, dan prinsip penggunaan penguatan tersebut akan menghasilkan dampak positif berupa diulanginya tingkah laku yang diperkuat tersebut. Dengan diulanginya tingkah laku tersebut,

pada gilirannya siswa akan menampilkan keaktifannya dalam proses belajar mengajar

2.1.4 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi layanan bimbingan kelompok menurut (Prayitno, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pengembangan Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.
2. Fungsi Pencegahan Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.
3. Fungsi Pengentasan Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan, semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berikut ini adalah beberapa manfaat teknik *reinforcement* menurut para ahli:

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman (2011), *reinforcement* dapat menumbuhkan dan mempertahankan motivasi siswa dalam belajar. Pemberian pujian atau penghargaan mampu memberikan dorongan psikologis agar siswa lebih semangat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar.

2. Membentuk dan Memperkuat Perilaku Positif

B.F. Skinner (1953) menyatakan bahwa *reinforcement*, baik positif maupun negatif, dapat membentuk dan memperkuat perilaku yang diharapkan. Dengan penguatan yang tepat, siswa akan lebih konsisten menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar.

3. Rasa Percaya Diri dan Kepuasan Siswa

Winkel (2009) menjelaskan bahwa *reinforcement* juga dapat memberikan rasa dihargai kepada siswa, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan kepuasan dalam belajar. Hal ini berpengaruh positif terhadap keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4. Mengurangi Perilaku Negatif atau Tidak Disiplin

Menurut Slavin (2009), *reinforcement* negatif yang tepat (misalnya dengan menghilangkan hukuman setelah perilaku baik muncul) bisa mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, atau tidak memperhatikan guru.

5. Mendorong Pembiasaan Tindakan Positif Secara Konsisten

Menurut Uno (2011), *reinforcement* berperan dalam menciptakan pembiasaan, di mana siswa tidak hanya termotivasi sesaat, tetapi terdorong untuk membangun pola perilaku positif secara terus-menerus.

2.1.5 Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2014) membahas tentang tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok sebagai berikut, pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap-tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

1. Tahap pembentukan, tahap ini merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan bimbingan kelompok, tujuan, tata cara dan asas-asas bimbingan kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan

anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahapan ini. Adapun tahap pembentukan bimbingan kelompok terdiri dari:

- a. Memberikan salam pembuka dan menerima anggota kelompok secara terbuka serta mengucapkan terima kasih.
 - b. Berdo'a
 - c. Menjelaskan bimbingan kelompok.
 - d. Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok.
 - e. Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
 - f. Menjelas asas bimbingan kelompok.
 - g. Perkenalan dilanjutkan dengan permainan.
2. Tahap peralihan, pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelas jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalini kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana ayng terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Adapun tahap peralihan bimbingan kelompok terdiri dari :
- a. Menjelaskan kembali tentang bimbingan kelompok kepada para anggota kelompok.
 - b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok unruk kegiatan lebih lanjut.
 - c. Memberi contoh topik yang akan dibahas (topik tugas atau topik bebas)
3. Tahap kegiatan, tahap ketiga merupakan inti kegiatan bimbingan kelompok. dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
4. Kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau

penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas. Adapun tahap kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari :

- a. Mengemukakan topik (topik tugas atau topik bebas)
 - b. Tanya jawab tentang topik yang telah dikemukakan.
 - c. Pembahasan topik secara tuntas.
 - d. Menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang segera dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)
5. Tahap pengakhiran, pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan. Adapun tahap pengakhiran bimbingan kelompok terdiri dari:
- a. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
 - b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan penilaian kemajuan yang dicapai anggota kelompok.
 - c. Memberikan laseg
 - d. Ucapan terima kasih. Penutupan/do'a

2.1.6 Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Reinforcement*

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota dan pemimpin kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Memilih Anggota Kelompok Keanggotaan merupakan salah satu unsur yang sangat pokok dalam proses kehidupan kelompok, tidak ada anggota kelompok maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan bisa dilaksanakan.

2. Jumlah Peserta (*Group Size*) Prayitno mengemukakan dalam satu kelompok berisi 4-8 orang adalah kelompok orang yang besarnya sedang. Kelompok yang sedang biasanya mudah dikendalikan dan bisa memunculkan keragaman diantara anggotanya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat hangat.
3. Frekuensi dan Lama pertemuan Frekuensi dan lama pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya satu kali dalam seminggu dua jam.

Adapun asas yang dipakai dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah :

- a. Asas kerahasiaan yaitu anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- b. Asas keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakan dalam pikirannya.
- c. Asas kesukarelaan yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksakan oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok.
- d. Asas kenormatifan yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Berikut adalah prosedur penggunaan teknik reinforcement menurut (Jiham 2022) sebagai berikut: Prinsip umum dalam pemberian *positif reinforcement* adalah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian positive reinforcement. Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan. Martin dan Pear menguraikan bahwa dalam

pemberian *positive reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut:

- a. Menyeleksi Perilaku yang akan Ditingkatkan. Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.
- b. Menyeleksi Penguat, jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).
 - 1) Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.
 - 2) Menggunakan Penguat Positif
- c. Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
- d. Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.
- e. Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
- f. Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam frase yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.

2.1.7 Peranan Anggota Kelompok dan pemimpin Kelompok

Dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi tiap-tiap anggota. Oleh karena itu peranan anggota kelompok sangat menentukan. Peranan tersebut hendaklah dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, diantaranya :

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7. Berusaha membantu anggota lain.
8. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk memainkan perannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok (Prayitno, 2014).

Peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut (Prayitno, 2014):

1. Pemimpin kelompok memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan tersebut meliputi hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan dan proses kegiatan itu sendiri.
2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialaminya itu.
3. Jika kelompok tersebut nampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksud.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.

5. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu, pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apaun yang terjadi dalam kelompok-kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok, sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
6. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2.1.8 Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Berikut adalah materi layanan bimbingan kelompok (Hartina, 2009):

1. Materi secara umum Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok dapat di bahas berbagai hal yang sangat beragam dan tidak terbatas yang berguna bagi siswa dalam segenap bidang bimbingan. Materi tersebut meliputi (Hartina, 2009):
 - a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan beragama dan hidup sehat.
 - b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
 - c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian/pemecahannya.
 - d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar, kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
 - e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya,
 - f. Pengembangan sikap kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya.
 - g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.

- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
 - i. Pemahaman tentang pilihan, persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.
2. Materi secara khusus dalam bidang-bidang bimbingan
- a. Layanan bimbingan kelompok dalam bidang pribadi
(No. 6A) meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pribadi siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:
 - 1) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME.
 - 2) Pengenalan dan penerimaan perubahan serta pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri sebagai remaja.
 - 3) Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat, serta penyaluran dan pengembangannya.
 - 4) Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
 - 5) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri.
 - 6) Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat (Hartina, 2009)
 - b. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan sosial (No. 6B0) meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:
 - 1) Kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
 - 2) Kemampuan bertingkah laku dan dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai-nilai, agama, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.

- 3) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah maupun di masyarakat).
- 4) Pengendalian emosi, penanggulangan konflik, dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik di sekolah maupun di luar sekolah).
- 5) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin serta peraturan sekolah di rumah dan di masyarakat.
- 6) Pengenalan perencanaan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong (Hartina, 2009)

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan berfokus untuk menggunakan materi sebagai berikut:

- 1) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar, kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang)
- 2) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan konsekuensinya
- 3) Pengembangan sikap kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar
- 4) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri
- 5) Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat

2.1.9 Komponen-Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok di antaranya, yaitu adanya pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika dalam kelompok.

- a. Pemimpin kelompok, yaitu sebagai pengontrol proses kegiatan layanan bimbingan kelompok yang di lakukan.
- b. Anggota kelompok merupakan sekumpulan orang yang secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan di pimpin oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling profesional serta memiliki tujuan yang sama antara anggota kelompok.
- c. Dinamika kelompok, merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok.

Berdasarkan hal di atas dapat di simpulkan bahwa komponen-komponen bimbingan kelompok adalah hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan konseling dapat berjalan dengan lancar. Komponen layanan bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

2.1.10 Pelaksanaan Layanan bimbingan Kelompok

Proses konseling di laksanakan oleh seorang konselor yang mana profesinya sama halnya dengan profesi pendidikan lainnya yang memiliki potensi keahlian pendidikan dalam bidang profesi konseling. Konselor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) Bimbingan Konseling program Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Seorang konselor di tuntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi dasar yang harus dialami, diresapi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang tenaga pendidik. Pelaksanaan layanan konseling di lakukan oleh konselor tidaklah terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di dalamnya (Suryani, 2020) Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasa (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman dan perkembangan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan (Suryani, 2020).

Dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat mengemukakan pendapat tentang sesuatu topik-topik penting, dan mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, serta mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi

antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, dan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai terungkap dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan (Suryani, 2020).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan. Dan dilaksanakan oleh konselor yang betul-betul dalam bidangnya. Penyelenggaraan bimbingan kelompok memiliki suatu aturan tersendiri kepada jumlah anggota, pemimpin kelompok dan materi yang akan dibahas.

2.2 Kemandirian belajar

2.2.1 Definisi Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata diri yang terdapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogert disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui individuasi. Proses individuasi adalah realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian adalah proses kemajuan pada diri sendiri untuk menjadi lebih mandiri. Kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri (Ali, 2008).

Kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat

memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Kozma, 2020). Kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya (Miarso, 2016).

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas maka Kemandirian belajar adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif secara perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi, mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa meminta atau mengandalkan bantuan dari orang lain.

2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian Belajar

Menurut Ali dan Asrori (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, sebagai berikut :

1. Gen atau Keturunan Orang Tua Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola Asuh Orang Tua Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian remajanya. Orang tua yang banyak melarang anaknya, maka akan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sedangkan orang tua yang menciptakan suasana aman, maka akan mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem Pendidikan di Sekolah Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sedangkan pendidikan yang memberikan reward akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
4. Sistem kehidupan di masyarakat Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang

aman atau mencengkam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan remaja

Menurut Hurlock (2018), kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, pola asuh orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan kemandirian belajar. Pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan lebih mendorong lahirnya sikap mandiri dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Kedua, kesempatan untuk bertanggung jawab juga memengaruhi kemandirian. Siswa yang terbiasa diberi tanggung jawab dalam mengatur belajar dan membuat keputusan sendiri akan lebih mampu mengembangkan sikap belajar mandiri.

Faktor berikutnya adalah dorongan dari lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun guru. Dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka terdorong untuk belajar secara mandiri. Selain itu, pengalaman belajar sebelumnya, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan, akan membentuk pola sikap siswa terhadap belajar dan tanggung jawab pribadi. Terakhir, peran keluarga dalam memberikan kebebasan juga berpengaruh. Anak yang diberi kepercayaan untuk mengatur kegiatan belajarnya akan lebih mudah mengembangkan kemandirian belajar, karena terbiasa mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas pilihannya (Hurlock, 2018).

Menurut Goleman (2020), kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, karena kemampuan mengelola emosi akan menentukan bagaimana siswa menghadapi tantangan dalam proses belajar. Pertama, kemampuan mengendalikan diri berperan penting agar siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar.

Pengendalian emosi ini membantu siswa tetap fokus pada tujuan meskipun ada hambatan. Kedua, motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri menjadi faktor utama pendorong kemandirian belajar, karena siswa yang termotivasi secara internal akan lebih disiplin dan konsisten dalam belajar. Selain itu, empati juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemandirian belajar. Dengan memiliki empati, siswa dapat membangun hubungan sosial yang sehat dengan guru maupun teman sebaya, sehingga mereka mampu belajar secara lebih efektif. Kecakapan sosial yang dikembangkan melalui kecerdasan emosional juga memfasilitasi kerja sama sekaligus melatih tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, seperti pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, menjadi faktor yang memperkuat tumbuhnya kemandirian belajar pada siswa (Goleman, 2020).

2.2.3 Karakteristik Kemandirian Belajar

Ada beberapa karakteristik dari kemandirian belajar. Karakteristik kemandirian belajar menurut Abdullah (2001) adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian belajar memandang pembelajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan self management.
2. Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. Kendali belajar bergeser dari para guru kepada pembelajar.
4. Dalam belajar yang dilakukan secara mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan.

Karakteristik kemandirian belajar menurut Hiemstra (2016) adalah sebagai berikut :

1. Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.

2. Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
4. Kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran aktif guru masih memungkinkan, seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif

2.2.4 Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna pembelajar mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa bergantung dengan orang lain, guru, atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, pembelajar menjadi mandiri. Berdasarkan uraian di atas beberapa ahli mengemukakan kemandirian belajar siswa sebagai berikut:

Menurut Widjaja (2008) indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Berdiri sendiri, yaitu siswa mampu bertumpu pada dirinya sendiri tidak bergantung kepada orang lain
2. Dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, yaitu siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas ekonomi sulit yang diberikan oleh guru
3. Mampu mengambil keputusan sendiri adalah situasi dimana siswa selalu mengerjakan latihan maupun ulangan yang diberikan guru

tanpa harus mencontek ataupun meniru cara temannya dalam menjawab.

4. Inisiatif dan kreatif merupakan kemampuan siswa untuk melakukan dan mencari suatu bahan pelajaran sendiri tanpa harus di suruh oleh guru.

Menurut Mu'tadin (2011) indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Mampu bersaing adalah suatu keadaan dimana siswa memiliki hasrat untuk berlomba-lomba dan beradu cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Mampu mengambil keputusan sendiri adalah situasi dimana siswa selalu mengerjakan latihan maupun ulangan yang diberikan guru tanpa harus mencontek ataupun meniru cara temannya dalam menjawab.
3. Inisiatif merupakan kemampuan siswa untuk melakukan dan mencari suatu bahan pelajaran sendiri tanpa harus di suruh oleh guru.
4. Percayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan sendiri, seperti siswa berani untuk bertanya kepada guru saat proses pembelajaran.
5. Bertanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti siswa mengerjakan PR nya sendiri tanpa meminta bantuan dari siapapun

Menurut Widuroyekti (2021). Kemandirian belajar mempunyai 5 aspek dan dapat dijadikan indikator, yaitu :

1. Bebas Bertanggung Jawab dijabarkan 2 indikator yaitu:
 - a. Mampu membuat keputusan sendiri artinya peserta didik berpikir dalam menentukan pilihan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah dengan langkah-langkah yang berurutan kemampuan dalam mengambil keputusan. Atau lebih jelasnya, decision making (pengambilan keputusan) merupakan proses penyelesaian

masalah dengan metode pengambilan keputusan dari dua pilihan yang memungkinkan.

- b. Tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas artinya peserta didik mampu membuat tugas yang diberikan oleh guru dalam waktu yang ditentukannya dan tidak menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Progresif dan Ulet dijabarkan 1 indikator yaitu:
 - a. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah artinya peserta didik memiliki sikap tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi
 3. Inisiatif atau Kreatif dijabarkan 2 indikator yaitu :
 - a. Mempunyai ciri-ciri menyukai hal-hal yang baru artinya peserta didik melakukan suatu aktivitas yang belum pernah dilakukan. Dengan mencoba hal-hal yang baru akan mendapatkan banyak hal yang akan didapatkan.
 - b. Mempunyai kreativitas yang tinggi artinya peserta didik mampu menciptakan kreativitas yang baik dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung
 4. Pengendalian Diri dijabarkan 1 indikator yaitu : Mampu berfikir sebelum bertindak artinya segala tindakan yang dilakukan sudah pasti memiliki konsekuensi masing-masing, dan peserta didik bertanggung jawab akan tindakan yang dilakukan. Untuk itu, berpikir sebelum bertindak adalah sikap proaktif untuk menjadi pribadi yang sukses.
 5. Kemantapan Diri dijabarkan 1 indikator yaitu : Percaya pada kemampuan sendiri artinya peserta didik memiliki kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi percaya diri seseorang baik dari faktor eksternal maupun internal.

2.3 Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Riyanti et al., 2021) dengan judul “pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Matematika siswa sekolah dasar” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDM Se kecamatan kebumen.
2. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Thoken et al., 2017) dengan judul “Analisis kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Kemala Bayangkari Sungai Raya” Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya meliputi gane atau keturunan orang tua, hal ini dimaksudkan bahwa bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun kepada anak melainkan sifat orang tua yang muncul dalam cara mendidik anak. Pola asuh orang tua, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak sehingga mempengaruhi kemandiriannya. Sistem pendidikan di sekolah, perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh guru dalam proses belajar akan mempengaruhi kemandirian belajar yang dimiliki siswa.
3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Bachtiar, 2017) dengan judul “Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di SDN 22 Banda Aceh” Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama guru menggunakan multi metode dalam mengajar. Kedua guru menumbuhkan rasa senang dalam belajar yaitu sambil bermain, memberi pujian dan memberi hadiah. Ketiga guru memanfaatkan sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan, internet, dan alat peraga yang ada disekolah. Keempat guru memberi motivasi belajar dalam bentuk ceramah, cerita dan tanya jawab. Simpulan penelitian ini adalah guru di SD Negeri 22 Banda Aceh telah maksimal dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang dilakukan dalam memotivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran. Disamping itu siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh termasuk kategori baik dalam kemandirian belajar.

4. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2022) dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran *Blended Learning*” Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan belajar siswa pada pembelajaran blended learning adalah (1) Motivasi, Motivasi siswa yang rendah mengakibatkan mereka tidak percaya diri dalam menjawab soal-soal yang diberikan, siswa lebih percaya kepada temannya dibanding dengan jawabannya sendiri (2) Tujuan, siswa yang tidak memiliki tujuan dalam belajar akan cenderung malas dalam belajar karena mereka tidak ada tujuan dalam pelajaran tersebut, jika siswa yang memiliki tujuan maka mereka akan semangat dalam belajar, karena mereka paham betul ilmu yang akan mereka dapat selama melaksanakan proses pembelajaran dan (3) Perhatian orang tua, siswa yang jarang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, lebih cenderung tidak semangat dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar dan tidak bertanggung jawab dalam belajar
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Isnawati, 2015) dengan judul “kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa” Hasil perhitungan sumbangan efektif menunjukkan bahwa kontribusi kreativitas belajar terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada adalah sebesar 21,7% dan variabel motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar mahasiswa sebesar 15,9%% sehingga total sumbangan kreativitas belajar dan motivasi belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa adalah sebesar 37,6%

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disintesis bahwa kemandirian belajar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti motivasi, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, kreativitas belajar, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Penelitian Riyanti et al. (2021) menegaskan adanya pengaruh positif kemandirian belajar terhadap hasil belajar, sementara Thoken et al. (2017), Bachtiar (2017), dan Anwar (2022)

lebih menekankan pada faktor-faktor yang memengaruhi serta peran guru dan lingkungan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Penelitian Isnawati (2015) juga menunjukkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh kreativitas dan motivasi belajar. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan kemandirian belajar siswa melalui intervensi langsung berupa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik reinforcement. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji faktor atau kondisi kemandirian belajar, tetapi juga menguji efektivitas layanan bimbingan dan konseling sebagai strategi praktis untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

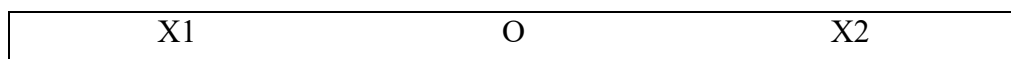
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, yang beralamat di Jl. Sultan Agung Gang Mawar, Kedaton Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Ahyar *et al.*, 2020) pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini menggunakan metode *pre- eksperiment* yaitu penelitian yang memberikan tindakan kepada satu kelompok (Sugiyono, 2019).

Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre post test design*. Pelaksanaan dengan desain ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan atau perlakuan atau *treatment*, kelompok tersebut diberikan post test (O2). Hasil dari kedua test ini kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh atau perubahan terhadap kelompok tersebut (Sugiyono, 2019). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola *one group pre post test*

Keterangan :

X1 : *pre-test*

O : tindakan teknik *positive reinforcement*

X2 : *post-test*

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Al-Azhar Bandar Lampung, berdasarkan yang peneliti lakukan di sekolah tersebut diketahui bahwa masih rendahnya kemandirian dalam belajar siswa.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai bulan Desember 2025, Adapun tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama dilakukan dengan memberikan pre-tes kepada peserta didik guna mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas VIII Al-Azhar Bandar Lampung.
2. Dipertemuan kedua, peneliti memberikan Tindakan kepada 10 peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok Teknik *Reinforcement positif* yang berfokus pada materi tentang pentingnya daya juang dan tidak mudah menyerah. Pada proses pembelajaran peneliti menggunakan media PowerPoint, Video dan *Word Wall* dalam menyampaikan materi.
3. Dipertemuan ketiga, peneliti memberikan Tindakan Kembali dengan focus pada materi tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, disini peneliti memberikan pembelajaran secara khusus pada peserta didik dengan memberikan contoh yang konkret tentang dampak negatif menunda-nunda.
4. Pertemuan selanjutnya, peneliti memberikan Tindakan dengan focus pada materi menyukai kreativitas yang tinggi, menggunakan media yang sama yakni PPT, WorldWall dan Video Youtube guna memudahkan proses pelaksanaan Tindakan menggunakan layanan bimbingan kelompok Teknik *Reinforcement positif*.
5. Pertemuan selanjutnya peneliti Kembali memberikan Tindakan dengan memfokuskan materi ajar terkait mampu membuat keputusan sendiri dan percaya pada kemampuan sendiri. Peneliti memberikan layanan bimbingan Teknik *reinforcement positif* kepada peserta didik diharapkan bisa memberikan penguatan positif sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemandirian dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

6. Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan Tindakan dengan berfokus pada materi menyukai hal-hal baru dan mampu berpikir sebelum bertindak. Sebagai salah satu indikator yang krusial dalam proses kemandirian belajar, dengan ini peneliti memberikan penguatan positif melalui pembelajaran yang berfokus pada diskusi dan tukar pikiran. Kemudian, peneliti memberikan post-test.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan elemen atau karakteristik yang dapat diukur, diamati, atau diubah dalam sebuah penelitian. Variabel digunakan untuk menggambarkan objek atau fenomena yang dikaji, dan seringkali terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif, yang dapat berfungsi untuk mengukur hubungan antar konsep yang sedang diteliti.

- a. Variabel independent (X)

Variabel independen adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang memengaruhi variabel dependen. Dalam konteks ini, *teknik reinforcement* merujuk pada suatu pendekatan dalam pendidikan atau psikologi yang digunakan untuk meningkatkan perilaku tertentu dengan memberikan penghargaan atau hukuman.

- b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau diubah oleh variabel independen dalam suatu penelitian. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri tanpa bergantung penuh pada orang lain. Siswa yang mandiri dalam belajar mampu menentukan tujuan, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara sadar. Sikap ini menjadikan siswa lebih aktif,

kreatif, dan termotivasi dari dalam dirinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Alat ukur
Layanan bimbingan kelompok dengan Teknik reinforcement (X)	Proses layanan konseling dalam bentuk kelompok yang diberikan kepada siswa, di mana konselor menggunakan teknik penguatan (<i>reinforcement</i>) berupa pujian, penghargaan, atau penguatan positif lainnya untuk membentuk perilaku belajar yang diharapkan.	1. Pemberian penguatan positif (verbal maupun nonverbal). 2. Pemberian umpan balik terhadap perilaku belajar siswa. 3. Konsistensi konselor dalam memberikan reinforcement. 4. Respon siswa terhadap reinforcement yang diberikan. (Jihan, 2019)	pelaksanaan bimbingan kelompok dan catatan konselor
Kemandirian dalam belajar (Y)	Kemampuan siswa untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri	1. Mampu membuat keputusan sendiri 2. Tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas 3. Tidak mudah menyerah 4. Menyukai hal baru 5. Menyukai kreativitas yang tinggi 6. Mampu berpikir sebelum bertindak 7. Percaya pada kemampuan sendiri (Rusmini, 2023)	Kuesioner

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sahir (2022) populasi adalah sebuah kelompok yang kepada mereka hasil-hasil sebuah penelitian yang dilakukan hendak digeneralisasikan. Sebagai anggota populasi bisa berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik 2 kelas VIII SMP sebanyak 60 peserta didik Al-Azhar Bandar Lampung.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel menunjuk pada sebuah kelompok yang dari padanya peneliti memperoleh informasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 10 orang peserta didik yang direkomendasikan oleh guru Bimbingan konseling dan guru kelas memiliki tingkat kemandirian belajar rendah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Penelitian ini menggunakan instrumen jenis kuesioner yang diadopsi dari (Rusmini.2023). Kuesioner merupakan alat pengumpulan data dengan memberikan pernyataan yang disampaikan secara langsung dengan pilihan jawaban yang di sediakan (Sugiyono, 2019). kuesioner tertutup dengan menggunakan *skala likert* yang di deskripsikan sebagai berikut :

Tabel 2. Skala Likert

Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Skala likert yang akan dibagikan pada siswa berisikan 5 alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Dengan memiliki masing-masing skor yang apabila pernyataan favorable maka jawaban sangat setuju (SS) skornya 5, jawaban setuju (S) skornya 4, jawaban netral (N) skornya 3, jawaban tidak setuju (TS) skornya 2, sangat tidak setuju skornya 1. Sebaliknya apabila pernyataan unfavorable dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) skornya 5, jawaban tidak setuju (TS) skornya 4, jawaban netral (N) skornya 3, jawaban setuju (S) skornya 2, sangat setuju (SS) skornya 1. (Azwar, 2012).

Berikut adalah kisi-kisi instrument penelitian:

Tabel 3. Kisi-Kisi kuesioner kemandirian dalam Belajar

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Bebas bertanggung jawab	Mampu membuat keputusan sendiri	1.12	14.28	7
	Tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas	4.19	16	
Progresif atau ulet	Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah	26.2	16	3
Inisiatif atau kreatif	Menyukai hal hal baru	15.3	18.25	7
	Menyukai kreativitas yang tinggi	20	7.10	
Pengendalian diri	Mampu berpikir sebelum bertindak	24.8	21.11	4
Kemantapan diri	Percaya pada kemampuan sendiri	9	13.23	3
Total		12	12	24

Sumber: (Widuroykti, 2021 : 17)

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui dialog antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi yang tidak dapat diperoleh secara rinci melalui instrumen pengumpulan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai data pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas hasil penelitian eksperimen. Data utama penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian berupa skala

Likert yang digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement*.

Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran yang mengajar peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Guru mata pelajaran dipilih sebagai narasumber karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta mengetahui secara nyata perilaku belajar, kemandirian, dan keterampilan belajar peserta didik di kelas.

Fokus wawancara diarahkan pada gambaran kemandirian belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan, khususnya pada peserta didik yang menunjukkan peningkatan skor kemandirian belajar dari kategori rendah ke kategori tinggi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara ini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai perubahan perilaku belajar peserta didik berdasarkan hasil pengamatan langsung guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memperkuat dan mendukung hasil penelitian kuantitatif yang telah diperoleh.

3.7 Metode Analisa Data

Teknik analisis data bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian, memberikan jawaban atas hipotesis yang diajukan, dan membuat kesimpulan serta saran yang berguna untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 26 for windows*. Menurut Ghozali (2018) metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keakuratan antara data yang sesuai dengan objek penelitian dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam konteks ini, validitas dapat dipahami sebagai karakteristik suatu instrumen pengukuran, seperti kuesioner, yang berfungsi untuk mengukur dengan tepat apa yang

ingin dicapai oleh peneliti. Dengan kata lain, validitas mencerminkan sejauh mana alat ukur dapat mencerminkan variabel yang ingin diteliti (Sugiyono, 2019).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai konsistensi internal suatu instrumen pengukuran, seperti kuesioner atau tes psikologis, dengan menghitung sejauh mana item-item yang seharusnya mengukur konstruk yang sama saling berkorelasi. Menurut Ghazali (2018) Nilai Alpha berkisar antara 0 hingga 1, di mana angka yang mendekati 1 menunjukkan bahwa item-item memiliki keseragaman tinggi dan dapat diandalkan; secara umum nilai $\alpha \geq 0,70$ dianggap memadai untuk penelitian sosial. Dengan melakukan uji ini, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen tidak menghasilkan skor yang acak atau tidak konsisten, sehingga data yang diperoleh valid untuk analisis lebih lanjut.

3. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau meringkas karakteristik suatu data tanpa melakukan penarikan kesimpulan umum. Uji ini bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami melalui ukuran pemusatan seperti mean, median, dan modus, serta ukuran penyebaran seperti standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Statistik deskriptif membantu peneliti memahami pola, kecenderungan, dan variasi data yang diteliti sebelum dilakukan analisis lanjutan. Dengan demikian, uji ini berfungsi sebagai dasar awal untuk melihat kondisi umum data penelitian secara objektif.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro–Wilk adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini sangat direkomendasikan ketika jumlah sampel kurang dari 50 karena

memiliki tingkat keakuratan dan sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan uji normalitas lainnya. Shapiro–Wilk bekerja dengan membandingkan distribusi data sampel terhadap distribusi normal teoritis, sehingga dapat mendeteksi penyimpangan secara lebih tepat. Oleh karena itu, penggunaan uji Shapiro–Wilk pada penelitian dengan sampel kecil dianggap paling sesuai untuk memastikan terpenuhinya asumsi normalitas sebelum dilakukan uji statistik inferensial. Kriteria penerimaan untuk uji normalitas adalah nilai $\text{Sig} > 0.05$ maka data berdistribusi normal dan bisa melanjutkan uji hipotesis.

5. Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis koefisien regresi secara individual. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Setelah menghitung nilai t untuk setiap variabel, hasil tersebut akan dibandingkan dengan nilai t tabel yang relevan. Uji t ini khususnya diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen, yaitu bimbingan kelompok dengan teknik reinforcement, terhadap variabel dependen, yaitu kemandirian didalam belajar siswa SMP. Proses ini melibatkan pengujian hipotesis, di mana jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, melalui uji t dapat diketahui secara parsial sejauh mana bimbingan kelompok dengan teknik reinforcement berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. (Ghozali, 2018).

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Signifikansi} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menandakan adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{Signifikansi} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Al-Azhar Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan nilai rata-rata (mean) kemandirian belajar sebelum dan sesudah perlakuan, di mana nilai mean *pretest* sebesar 49,5 meningkat menjadi 76,8 pada *posttest*. Uji *Paired Sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar $p = 0,00$; $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *reinforcement*, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif dari perlakuan tersebut dapat diterima.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling, disarankan untuk memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* secara berkelanjutan sebagai alternatif intervensi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru BK juga diharapkan dapat mengembangkan variasi media dan strategi pendukung agar pelaksanaan layanan semakin menarik dan efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Bagi peserta didik

peserta didik diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kemandirian belajar yang telah terbentuk. Peserta didik perlu membiasakan diri untuk percaya pada kemampuan sendiri, berani mengambil keputusan dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mengelola waktu belajar dengan baik agar proses belajar dapat berjalan lebih efektif, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan jumlah subjek yang lebih besar atau menggunakan desain penelitian yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan teknik reinforcement dengan pendekatan atau media lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memperkaya kajian ilmiah di bidang bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, A. (2025). *Penerapan token reward dalam meningkatkan regulasi diri siswa SMP*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 10(1), 45–53.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Issue April). CV Ilmu Group.
- Ahyar, H., Maret, S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Daryono, B. S. (2020). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amti, E. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, R. I. (2017). Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Konseling*, 2, 115–123.
- Danurlita, D. (2020). *Keefektifan Konseling Individu Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang*. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi Pendidikan*, 7(2), 45–56.
- Danurlita, S. S. (2021). *Keefektifan konseling individu teknik positive reinforcement untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Deasyanti, M., & Rangkuti, Y. (2007). *Kemandirian belajar siswa ditinjau dari motivasi intrinsik dan lingkungan belajar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 101–112.

- Deby Andrila, Fitria Dewi, S., Anwar, S., & M. M. I. A. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran blended learning. *UMK*, 13(3).
- Deslinda, G., Asy'arie, M., & Taufik, T. (2022). Regulasi diri santri program tahfidz dalam pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(1), 69–91.
- Deslinda, R., Putri, A., & Rahayu, N. (2022). *Dampak pembelajaran daring terhadap regulasi diri dan motivasi belajar siswa SMP selama pandemi COVID-19*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 214–225.
- Falastri, L. (2016). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Farah, D., Lestari, H., & Ramadhani, P. (2019). *Hubungan kemandirian belajar dengan prestasi akademik siswa SMP*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 134–141.
- Gazda, G. M. (dalam Amti, 2013). *Group Counseling: A Developmental Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Halek, S., & Suaema, D. (2023). *Pendekatan reinforcement dalam pembentukan perilaku belajar siswa sekolah menengah pertama*. *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi*, 5(1), 88–99.
- Hiemstra, R. (2016). *Self-Directed Learning: Why Do Most Instructors Still Do It Wrong? International Journal of Self-Directed Learning*, 13(1), 1–15.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- I Made Negara *Hubungan motivasi belajar, self efficacy dan kemandirian belajar*. Skripsi ilmu Psikologi iUniversiitas Undiksa.
- Isnawati, N. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(3), 128–144.

- Jihan, F. (2019). *Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Perilaku Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 45–56.
- Kholisna, D., & Fatimah, N. (2022). *Peran guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di era kurikulum merdeka*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 290–301.
- Kholisna, T., & Fatimah, S. (2022). *Regulasi diri belajar online di masa pandemi Covid-19*. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 108–115.
- Khotimah, N. (2022). *Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Time Management sebagai Upaya Peningkatan Self-Regulated Learning Mahasiswa Manajemen Islam Institut Agama Islam Ngawi Tahun 2020/2021*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 3(1), 33–42.
- Kozma, R. (2020). *Self-Regulated Learning and Digital Competence in the 21st Century Classroom*. *Educational Technology Research Journal*, 18(4), 120–135.
- Linggar Sari, E., & Makin, M. (2022). *Efektivitas teknik reinforcement positif dalam mengubah perilaku belajar siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 102–111.
- Manshur, A. (2019). *Strategi pengembangan kedisiplinan siswa*. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28.
- Manshur, M. (2019). *Kemandirian belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa*. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 56–65.
- Mardayanti, M., & Marianti, N. (2023). *Layanan bimbingan kelompok teknik reinforcement positif untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(2), 45–58.
- Mardilla, D., Pratiwi, E., & Hasanah, R. (2021). *Penerapan teknik reinforcement dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 73–84.
- Miarso, Y. (2016). *Menyiapkan Guru Profesional: Mengembangkan Kemandirian Belajar dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mu'tadin, Z. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurfadilah, N. (2019). *Prinsip dan Asas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta.
- Pangestuti, L., & Wahyumiani, R. (2021). *Efektivitas bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa*. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 27–38.

- Pangestuti, R. S., & Wahyumiani, N. (2021). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di SMP N 3 Sewon tahun 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 145–150.
- Prayitno, P. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2014). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prijodarminto, S. (2004). *Disiplin dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prijodarminto, S. (2004). *Disiplin: Konsep dan penerapannya dalam pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, D. (2020). Efektivitas Penguatan Positif untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–132.
- Ramadhini, F. (2025). *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Regulation Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, 8(1), 77–89.
- Rifky, R. (2020). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85–92.
- Riyanti, Y., Wahyudi, W., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309–1317.
- Rusmini, R. (2023). *Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 87–96.
- Sahir, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, O. L., & Handayani. (2019). Penggunaan token reward untuk meningkatkan keteraturan siswa dalam mengerjakan tugas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 33–41.
- Siahaan, M. (2019). *Asas dan Etika Profesi Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.

- Sibuea, M. F. L., Sembiring, M. A., Agus, R. T. A., & Pertiwi, D. (2022). Pengaruh kemandirian belajar (self regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah logika komputer. *Journal of Science and Social Research*, 5(3), 715.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sudarman, D. (2014). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, R. (2015). *Bimbingan Kelompok: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, A. (2014). *Bimbingan kelompok dalam pendidikan: Teori dan praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syafaruddin, S. (2019). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafriana, D., & Abdillah, H. (2019). *Manajemen Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah*. Padang: UNP Press.
- Thoken, F., Asrori, A., & Purwanti, P. (2017). Analisis kemandirian belajar pada siswa kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 6(12), 1–7.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vivienda, L. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Regulated Learning untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa di SMPN 1 Sooko Mojokerto. *Jurnal Edukasi dan Konseling*, 5(3), 134–141.
- Widjaja, T. (2008). *Belajar Mandiri dan Pengembangan Diri Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Widuroyekti, T. (2021). Self-Regulated Learning dan Kemandirian Belajar pada Peserta Didik Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 7(3), 112–122.
- Widuroyekti, W. (2021). Analisis Aspek Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 101–115.

- Winata, A. (2005). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology* (11th ed.). Pearson Education.
- Yunita, M., Hasanah, T., & Wulandari, D. (2024). *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui teknik reinforcement positif*. Jurnal Psikologi dan Konseling Pendidikan, 11(2), 89–97.